

Teologi Transformasi: Peran Roh Kudus dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital

Perlin Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

Email: perlinzb@gmail.com

Abstract

The rapid development of the digital era has significantly transformed the way young people understand and practice Christian faith, often resulting in a form of spirituality that is instant, fragmented, and lacking depth. In this context, there is a theological urgency to reexamine the role of the Holy Spirit as a divine agent of transformation in shaping an authentic and contextual spirituality. This study aims to analyze the theological role of the Holy Spirit in forming the spirituality of the digital generation through the lens of transformational theology. The research employs a systematic literature review (SLR) approach combined with theological analysis based on biblical exegesis and content analysis of relevant academic literature. The findings indicate that the Holy Spirit remains central in the process of spiritual transformation, encompassing inner renewal, the formation of faith identity, and the integration of personal and communal experiences within a digital context. Furthermore, the spirituality of the digital generation is characterized by interactivity, immediacy, and global connectivity, which necessitates a contextual approach to spiritual formation. This study contributes conceptually by integrating transformational theology, pneumatology, and digital reality into a unified analytical framework, while also offering practical implications for the development of Christian religious education and church ministry that are responsive to contemporary challenges.

Keywords: *Transformational Theology; Holy Spirit; Christian Spirituality; Digital Generation; Christian Religious Education*

Abstrak

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda memahami dan menghidupi iman Kristen, yang sering kali ditandai oleh spiritualitas yang bersifat instan, terfragmentasi, dan kurang mendalam. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan teologis untuk mengkaji kembali peran Roh Kudus sebagai agen transformasi ilahi dalam membentuk spiritualitas yang autentik dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis peran Roh Kudus dalam membentuk spiritualitas generasi digital melalui pendekatan teologi transformasi. Penelitian menggunakan metode systematic literature review (SLR) yang dipadukan dengan analisis teologis berbasis eksegesis biblika dan content analysis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Hasil

Copyright :

Jurnal Teologi Pondok Daud © 2025 by STT Pelita
Kebenaran is licensed under CC BY 4.0

penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus tetap berperan sentral dalam proses transformasi spiritual, yang mencakup pembaruan batiniah, pembentukan identitas iman, serta integrasi pengalaman personal dan komunitas dalam konteks digital. Selain itu, spiritualitas generasi digital memiliki karakteristik yang unik, seperti interaktivitas, instanitas, dan keterhubungan global, yang menuntut pendekatan pembinaan iman yang kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan teologi transformasi, pneumatologi, dan realitas digital dalam satu kerangka analitis, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen dan pelayanan gereja yang relevan dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: Teologi Transformasi; Roh Kudus; Spiritualitas Kristen; Generasi Digital; Pendidikan Agama Kristen

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam praktik dan pengalaman spiritualitas keagamaan. Transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi lingkungan eksistensial baru yang membentuk cara individu memahami diri, relasi sosial, serta hubungan dengan yang ilahi.¹ Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “digital spirituality” atau spiritualitas digital, di mana praktik iman seperti doa, ibadah, dan pembelajaran teologis mengalami mediasi melalui teknologi digital.² Dalam konteks generasi digital—khususnya generasi muda yang tumbuh dalam budaya teknologi—spiritualitas cenderung bersifat interaktif, instan, dan terfragmentasi, sehingga berpotensi menggeser pemahaman iman dari yang bersifat transformatif menjadi sekadar informatif.³ Realitas ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi bentuk ekspresi iman, tetapi juga substansi dan kedalaman spiritualitas itu sendiri.

Meskipun digitalisasi membuka peluang baru dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan, berbagai studi menunjukkan adanya ketegangan antara kemudahan akses spiritual dengan kualitas kedalaman iman. Digital media, di

¹ Ester Magdalena Sinaga and Anita Nenoharan, *Digital Media's Interconnection with Contemporary Spirituality and Psychological Well-Being in the 21st Century*, n.d.

² Gerardette Philips, “Transformation of Personal Spirituality through Digital Technology: A Systematic Literature Review,” *FOCUS* 6, no. 2 (November 2025): 203–18, <https://doi.org/10.26593/30ys8216>.

³ Fredik Melkias Boiliu, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Alvarendra Publisher, 2025), 180.

satu sisi, memperluas akses terhadap sumber-sumber rohani dan komunitas iman, namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan spiritualitas yang dangkal, terfragmentasi, dan rentan terhadap komodifikasi religius.⁴ Penelitian lain menegaskan bahwa spiritualitas digital bersifat hibrid—menggabungkan pengalaman iman tradisional dengan konstruksi digital—yang seringkali menghasilkan ambiguitas dalam otoritas teologis dan identitas religius.⁵ Selain itu, terdapat kecenderungan marginalisasi peran Roh Kudus dalam diskursus teologi kontemporer, khususnya dalam menghadapi dinamika Revolusi Industri 4.0, sehingga dimensi pneumatologis sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam pembentukan spiritualitas modern.⁶ Kesenjangan ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji kembali secara teologis bagaimana peran Roh Kudus tetap relevan sebagai agen transformasi dalam konteks digital.

Dalam merespons kesenjangan tersebut, kerangka teoretis penelitian ini dibangun atas integrasi antara teologi transformasi, pneumatologi, dan pendekatan teologi kontekstual. Teologi transformasi menekankan bahwa kehidupan iman merupakan proses pembaruan yang berkelanjutan oleh karya Allah yang menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia, bukan sekadar perubahan eksternal.⁷ Dalam perspektif ini, pneumatologi menegaskan bahwa Roh Kudus berperan sebagai agen utama yang mengajar, membimbing, dan menguduskan orang percaya dalam proses transformasi spiritual yang autentik.⁸ Lebih lanjut, pendekatan teologi kontekstual menekankan pentingnya relevansi pesan iman dengan konteks budaya dan sosial, termasuk realitas digital yang membentuk kehidupan generasi masa kini.⁹ Integrasi ketiga pendekatan ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana karya Roh Kudus dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam membentuk spiritualitas generasi digital yang transformatif.

⁴ Sinaga and Nenoharan, *Digital Media's Interconnection with Contemporary Spirituality and Psychological Well-Being in the 21st Century*.

⁵ Philips, "Transformation of Personal Spirituality through Digital Technology."

⁶ Rendani C. Nthakheni and Ndidzulafhi Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology," *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (June 2025): a53, <https://doi.org/10.4102/ajops.v2i1.53>.

⁷ Rogate Artaida Tiarasi Gultom et al., "Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 2023): 955–63, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1095>.

⁸ Bobby Kurnia Putrawan, Ayuk Ausaji Ayuk, and Chandra Gunawan, "Digital Pneumatology: The Relevance and Role of the Holy Spirit in Technological Society," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (October 2025): 57–79, <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.

⁹ Endang Pasaribu, *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga* (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025), 308.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis peran Roh Kudus sebagai agen transformasi dalam membentuk spiritualitas generasi digital yang autentik dan kontekstual. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana peran Roh Kudus sebagai agen transformasi ilahi dalam membentuk spiritualitas generasi digital di tengah tantangan era teknologi, dengan mempertimbangkan konsep teologi transformasi secara biblis, karakteristik spiritualitas generasi digital, serta implementasi karya Roh Kudus dalam kehidupan iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang dipadukan dengan analisis teologis melalui eksegesis biblika (leksikal, sintaksis, dan semantik) serta *content analysis* terhadap literatur akademik yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan sistematis.¹⁰

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam menghubungkan teologi transformasi dan pneumatologi dengan realitas spiritualitas generasi digital, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk formulasi konseptual mengenai peran Roh Kudus sebagai pusat transformasi spiritual yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam era digital. Selain itu, studi ini memperkaya diskursus teologi digital dengan menghadirkan perspektif pneumatologis yang lebih mendalam, sehingga mampu menjawab tantangan fragmentasi spiritualitas modern sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan iman yang transformatif di tengah budaya digital.¹¹ Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian teologi kontemporer yang relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas yang berakar pada karya Roh Kudus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai strategi utama dalam mengkaji secara komprehensif peran Roh Kudus dalam membentuk spiritualitas generasi digital dalam kerangka teologi transformasi. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian secara sistematis dan transparan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan.¹² Dalam konteks teologi, metode ini juga memungkinkan integrasi

¹⁰ Philips, "Transformation of Personal Spirituality through Digital Technology."

¹¹ Boiliu, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan*.

¹² John Sullivan, "The Holy Spirit and Higher Education," *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 3 (November 2024): 359–60, <https://doi.org/10.1177/20569971241259380>.

antara kajian biblika, refleksi teologis, dan analisis kontekstual secara mendalam sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang holistik.¹³ Selain itu, pendekatan ini diperkaya dengan metode eksegesis biblika yang meliputi analisis leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema transformasi dan pneumatologi.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berbasis data sekunder, yaitu literatur ilmiah yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan publikasi teologis yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi dalam lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi akademik, khususnya yang membahas teologi transformasi, pneumatologi, spiritualitas Kristen, serta dinamika generasi digital. Penggunaan literatur sebagai sumber utama memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perkembangan wacana teologis kontemporer serta pemetaan perspektif yang beragam dalam studi spiritualitas dan teknologi.¹⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui strategi pencarian literatur sistematis dengan menggunakan basis data akademik terbuka seperti jurnal open-access dan repositori ilmiah. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, yaitu “Teologi Transformasi,” “Roh Kudus,” “Pneumatologi,” “Spiritualitas Kristen,” dan “Generasi Digital,” baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi melalui tahapan identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion yang mengacu pada prinsip-prinsip sistematis dalam kajian literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias seleksi dan memastikan bahwa hanya sumber yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis.¹⁵

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas secara langsung atau tidak langsung tentang peran Roh Kudus dalam transformasi spiritual; (2) studi yang mengkaji spiritualitas dalam konteks modern atau digital; (3) publikasi ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan tersedia dalam akses terbuka; serta (4) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel populer non-akademik; (2) literatur yang tidak memiliki relevansi dengan

¹³ Matthias Wenk, “An Incarnational Pneumatology Based on Romans 8.18-30: The Spirit as God’s Solidarity with a Suffering Creation,” *Religions* 13, no. 3 (February 2022): 191, <https://doi.org/10.3390/rel13030191>.

¹⁴ Jos Moons, “The Holy Spirit as the Protagonist of the Synod: Pope Francis’s Creative Reception of the Second Vatican Council,” *Theological Studies* 84, no. 1 (March 2023): 61–78, <https://doi.org/10.1177/00405639221151167>.

¹⁵ Hadley Bennet, “Disclosing the Spirit in Evangelical Leadership Discourse,” *Religions* 16, no. 1 (January 2025): 79, <https://doi.org/10.3390/rel16010079>.

kerangka teologi atau spiritualitas Kristen; serta (3) publikasi yang tidak menyediakan akses penuh terhadap isi artikel. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam proses analisis.¹⁶

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep, tema, dan narasi teologis yang berkaitan dengan peran Roh Kudus, transformasi spiritual, dan karakteristik generasi digital sebagaimana diuraikan dalam literatur yang dianalisis. Dengan demikian, fokus kajian tidak terletak pada individu atau kelompok tertentu, melainkan pada konstruksi konseptual yang berkembang dalam diskursus akademik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, relasi, dan dinamika pemikiran teologis yang relevan dengan konteks penelitian.¹⁷

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis yang dipadukan dengan sintesis tematik. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean (*coding*), kategorisasi, dan interpretasi terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi oleh Roh Kudus dalam konteks digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna teologis secara sistematis sekaligus mengintegrasikan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur menjadi suatu kerangka konseptual yang koheren.¹⁸ Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap teks-teks teologis dan biblikal tetap mempertahankan konteks historis dan makna aslinya, sekaligus relevan dengan realitas generasi digital masa kini.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil systematic literature review (SLR) terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa karakteristik literatur yang dianalisis menunjukkan konsentrasi kajian pada periode 2021–2026 dengan dominasi pendekatan teologis-kualitatif dan reflektif, khususnya dalam bidang pneumatologi, spiritualitas Kristen, dan interaksi antara iman dan teknologi. Sebagian besar studi menempatkan Roh Kudus sebagai pusat pengalaman iman yang bersifat dinamis dan kontekstual, dengan fokus pada transformasi

¹⁶ Kelebogile T. Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (March 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>.

¹⁷ Øystein Udnes, "Pentecostal Spirituality: Individual, Collective, and Missional Dimensions in Light of Clark Pinnock's Pneumatology," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 12 (June 2025): 59–75, <https://doi.org/10.53311/sjlt.v12.132>.

¹⁸ Edward E. Decker, Haley R. French, and Stephen Parker, "Pentecostal Spirituality and Counseling," *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 2, no. 1 (December 2022), <https://doi.org/10.31380/2771-1242.1012>.

individu maupun komunitas dalam konteks modern.¹⁹ Selain itu, distribusi publikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kajian yang mengaitkan spiritualitas dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, yang menandakan adanya perhatian akademik yang semakin besar terhadap relevansi teologi dalam era digital.²⁰

Sintesis terhadap temuan literatur mengidentifikasi bahwa peran Roh Kudus secara konsisten dipahami sebagai agen transformasi dalam kehidupan spiritual, yang mencakup dimensi pembaruan karakter, pengudusan, serta pembentukan identitas iman. Studi menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya terbatas pada pengalaman spiritual individual, tetapi juga berfungsi dalam membentuk kesadaran kolektif dan praksis komunitas iman.²¹ Temuan lain menunjukkan bahwa dalam tradisi Pentakosta, Roh Kudus dipahami sebagai sumber pemberdayaan yang menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan manifestasi spiritual.²² Dalam konteks yang lebih luas, literatur juga menunjukkan bahwa transformasi spiritual berkaitan erat dengan dimensi relasional, naratif, dan praksis kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus.²³

Analisis tematik terhadap literatur menghasilkan beberapa kategori utama yang berkaitan dengan spiritualitas generasi digital. Pertama, spiritualitas dalam era digital ditandai oleh sifat yang interaktif, berbasis media, dan terhubung secara global, yang memungkinkan individu untuk mengakses pengalaman religius secara instan dan beragam.²⁴ Kedua, terdapat kecenderungan fragmentasi spiritualitas, di mana praktik iman menjadi terpisah dari komunitas dan tradisi gereja yang historis.²⁵ Ketiga, literatur menunjukkan adanya pergeseran otoritas teologis dari institusi ke individu, yang memanfaatkan teknologi sebagai sumber utama pembelajaran iman.²⁶ Keempat, terdapat indikasi bahwa pengalaman spiritual dalam konteks digital cenderung bersifat pragmatis dan

¹⁹ Grant Nixon, "Queer Pneumatology of Friendship: Holy Spirit as a Solidaristic, Prophetic, and Erotic Friend," *Feminist Theology* 34, no. 2 (January 2026): 201–14, <https://doi.org/10.1177/09667350251392505>.

²⁰ Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership."

²¹ Yoas Tanugraha and Ashiong Parhehean Munthe, "Building the Holy Spirit's Governance in the Lives of Modern Christians: The Dimension of Spiritual Transformation in Romans 8:1-4," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 4, no. 3 (September 2025): 307–16, <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.223>.

²² Udnes, "Pentecostal Spirituality."

²³ Decker, French, and Parker, "Pentecostal Spirituality and Counseling."

²⁴ Boston College, USA and Timothy P. Muldoon, "SPIRITUALITY AS PHILOSOPHICAL PRACTICE," *The Annals of the University of Bucharest, Philosophy Series* 73, no. 1/2024 (May 2025): 37–58, https://doi.org/10.62229/aubpslxiii/1_24/4.

²⁵ Bennet, "Disclosing the Spirit in Evangelical Leadership Discourse."

²⁶ Sullivan, "The Holy Spirit and Higher Education."

berorientasi pada kebutuhan personal dibandingkan dengan transformasi mendalam.²⁷

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pola metodologis yang dominan dalam studi terkait, yaitu penggunaan pendekatan refleksi teologis, analisis biblika, dan studi kualitatif berbasis pengalaman. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi makna teologis dari pengalaman spiritual dalam konteks modern, termasuk dalam kaitannya dengan teknologi dan perubahan budaya.²⁸ Selain itu, terdapat juga penggunaan content analysis dalam mengkaji representasi Roh Kudus dalam wacana teologis dan praktik gerejawi, yang menunjukkan adanya variasi dalam penekanan terhadap peran pneumatologis.²⁹ Dalam beberapa studi, pendekatan historis dan kontekstual juga digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran pneumatologi dalam berbagai tradisi Kristen.³⁰

Hasil sintesis juga mengidentifikasi bahwa terdapat kecenderungan dalam literatur untuk menekankan dimensi personal dari karya Roh Kudus dibandingkan dengan dimensi sosial dan kosmik. Namun, beberapa studi menunjukkan adanya perluasan perspektif yang melihat Roh Kudus sebagai agen transformasi yang bekerja dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam isu-isu sosial, ekologis, dan budaya.³¹ Selain itu, terdapat temuan bahwa dalam konteks misi dan kontekstualisasi, Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan yang memungkinkan adaptasi pesan Injil dalam berbagai budaya tanpa kehilangan esensi teologisnya.³² Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pemahaman pneumatologi yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks, termasuk era digital.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengalaman Roh Kudus dan proses pembentukan identitas spiritual yang autentik. Studi menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang berakar pada karya Roh Kudus cenderung menghasilkan transformasi yang lebih mendalam

²⁷ Frederick J. De Beer and Jan A. Du Rand, "The Role of Spirituality in Facilitating Personal Development According to the Pauline Corpus," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (February 2021), <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2677>.

²⁸ Joanne Cox-Darling, "Discernment or Direction: Dancing with the Spirit as We Step out in Mission The Fernley-Hartley Lecture, 2019," *Holiness* 7, no. 1 (January 2021): 24–33, <https://doi.org/10.2478/holiness-2021-0004>.

²⁹ Moons, "The Holy Spirit as the Protagonist of the Synod."

³⁰ Cecil M. Robeck, "'We Believe in the Holy Spirit,'" *The Ecumenical Review* 77, nos. 1–2 (January 2025): 120–34, <https://doi.org/10.1111/erev.12903>.

³¹ Wenk, "An Incarnational Pneumatology Based on Romans 8.18-30."

³² Jacob Chengwei Feng, "The Wind of the Spirit Is Blowing East: Ancestors, Deities, and the Holy Spirit in the Earliest Mission to China," *International Bulletin of Mission Research* 49, no. 2 (April 2025): 126–38, <https://doi.org/10.1177/23969393241305978>.

dibandingkan dengan pendekatan spiritualitas yang bersifat pragmatis atau berbasis *self-help*.³³ Dalam konteks ini, literatur juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengalaman personal, kehidupan komunitas, dan misi dalam membentuk spiritualitas yang holistik.³⁴ Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas yang dipengaruhi oleh Roh Kudus memiliki karakteristik yang integratif, mencakup dimensi personal, komunitas, dan kontekstual dalam kehidupan iman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran Roh Kudus sebagai agen transformasi ilahi memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk spiritualitas generasi digital, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa spiritualitas generasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena sosiologis atau kultural, melainkan harus dianalisis dalam kerangka teologis yang menempatkan Roh Kudus sebagai pusat proses transformasi iman. Dalam konteks ini, transformasi spiritual tidak sekadar perubahan perilaku atau praktik religius, tetapi merupakan pembaruan eksistensial yang melibatkan dimensi batiniah manusia secara menyeluruh.³⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah bahwa peran Roh Kudus tetap esensial dan operatif dalam membentuk spiritualitas yang autentik di tengah tantangan era digital.

Interpretasi temuan dalam kerangka teologi transformasi dan pneumatologi menunjukkan bahwa karya Roh Kudus bersifat dinamis, kontekstual, dan transformatif. Dalam perspektif teologi transformasi, Roh Kudus bekerja tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam membentuk kesadaran kolektif yang relevan dengan realitas sosial dan budaya digital.³⁶ Hal ini sejalan dengan pendekatan pneumatologis yang menekankan bahwa Roh Kudus berfungsi sebagai pengajar, penuntun, dan pemberi kuasa yang memungkinkan orang percaya untuk menghidupi iman secara kontekstual.³⁷ Dalam konteks generasi digital, karya Roh Kudus dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai

³³ Feng.

³⁴ Daniela C. Augustine, "The Spirit in Word and Sacrament: Reflections on Potential Contributions of Eastern Orthodoxy to the Development of Pentecostal Liturgical Theology," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 2020): 56–72, <https://doi.org/10.1163/17455251-02901004>.

³⁵ Tantri Yulia and Tjujung Setiawan, *SPIRITUALITAS JEMAAT DAN KETAHANAN IMAN DI MASA KRISIS SOSIAL: PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL*, 2025.

³⁶ Georges Nicolas Djone et al., "God's Vision and Faith as the Basis of the Effectiveness of a Church Leader's Ministry," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (November 2022): 73–80, <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1460>.

³⁷ Christin I G Pakpahan et al., "Efektivitas Pendalaman Alkitab Dalam Membentuk Karakter Kristiani Naposo Bulung Di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota," *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (April 2025): 97–113, <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i2.1345>.

iman yang melampaui sekadar konsumsi informasi digital menuju pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan keselarasan sekaligus pengembangan perspektif yang ada. Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan bahwa spiritualitas digital cenderung bersifat pragmatis dan terfragmentasi, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman iman.³⁸ Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa fragmentasi tersebut tidak harus dipahami sebagai degradasi iman, melainkan sebagai peluang kontekstual bagi karya Roh Kudus untuk hadir dalam bentuk yang baru dan relevan. Di sisi lain, beberapa studi pneumatologi tradisional lebih menekankan dimensi normatif dan dogmatis tanpa mempertimbangkan konteks digital secara eksplisit.³⁹ Penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menghadirkan integrasi antara dimensi teologis dan realitas digital secara lebih komprehensif.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi konseptual yang mengintegrasikan teologi transformasi, pneumatologi, dan spiritualitas generasi digital dalam satu kerangka analitis yang utuh. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian teologi kontemporer dengan menempatkan Roh Kudus sebagai pusat transformasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam era digital.⁴⁰ Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan agama Kristen dan pembinaan iman dengan menawarkan pendekatan yang menekankan pengalaman spiritual yang autentik, bukan sekadar transfer pengetahuan religius.⁴¹ Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi praktik pelayanan gereja dan pendidikan teologi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, penggunaan pendekatan *systematic literature*

³⁸ Bangun Munthe et al., "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (May 2023): 2641–49, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>.

³⁹ Apriyani Rambu Ngguna and Marthin Steven Lumingkewas, "Meaning of the Phrase 'Worship Him Faithfully' and the Application of Congregational Presence in Worship at GBI Taman Permata," *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (April 2025): 149–61, <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.19>.

⁴⁰ Yosepend Simanjuntak, "MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS GEREJA DALAM PARTISIPASI PELAYANAN JEMAAT DI ERA DIGITALISASI," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 6, no. 1 (December 2022), <https://doi.org/10.54345/jta.v6i1.84>.

⁴¹ Sarman Parhusip Nainggolan, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata, "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi dalam Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (May 2023): 43–54, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.75>.

review membatasi analisis pada data sekunder, sehingga tidak mencakup pengalaman empiris langsung dari generasi digital dalam konteks tertentu. Kedua, keterbatasan literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan pneumatologi dengan konteks digital menyebabkan beberapa aspek analisis masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Ketiga, fokus penelitian pada tradisi teologi tertentu, khususnya perspektif Pentakosta, dapat membatasi generalisasi temuan dalam konteks tradisi Kristen yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembinaan spiritualitas generasi digital, dengan menempatkan Roh Kudus sebagai pusat proses transformasi iman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi berbasis lapangan yang mengeksplorasi pengalaman konkret generasi digital dalam menghidupi iman di tengah teknologi, sehingga dapat memperkuat temuan konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.⁴² Bagi praktisi dan pendidik Kristen, hasil penelitian ini mendorong pengembangan model pembinaan iman yang integratif, yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang spiritual di mana karya Roh Kudus dapat dialami secara nyata. Selain itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi diharapkan dapat mengembangkan kurikulum dan praktik pelayanan yang responsif terhadap dinamika digital tanpa mengabaikan kedalaman spiritualitas yang berakar pada karya Roh Kudus.⁴³

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa peran Roh Kudus sebagai agen transformasi ilahi tetap fundamental dan relevan dalam membentuk spiritualitas generasi digital di tengah dinamika era teknologi. Melalui pendekatan *systematic literature review* yang dipadukan dengan analisis teologis, teridentifikasi bahwa spiritualitas generasi digital memiliki karakteristik yang interaktif, instan, dan cenderung terfragmentasi, namun tetap membuka ruang bagi karya Roh Kudus untuk menghadirkan transformasi yang mendalam dan autentik. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada level perilaku eksternal, tetapi mencakup pembaruan batiniah yang membentuk identitas iman, relasi dengan Allah, serta keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, Roh

⁴² Ebenhaezer Yoshua Goni, Henny William Booth Sumakul, and Altje Lumi, "Digital Theology as a Concept in Offering through QRIS Entering the Digital Era," *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (August 2025): 1–19, <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.144>.

⁴³ Giovanni Hermanin De Reichenfeld, "The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category," *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 282–304, <https://doi.org/10.1111/moth.12773>.

Kudus dipahami sebagai pusat proses spiritual yang memungkinkan iman Kristen tetap hidup, kontekstual, dan transformatif di tengah realitas digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara teologi transformasi, pneumatologi, dan spiritualitas generasi digital dalam satu kerangka analitis yang utuh. Artikel ini memperluas kajian teologi kontemporer dengan menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak tereduksi oleh perkembangan teknologi, melainkan justru dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam ruang digital. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendekatan pembinaan iman yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang transformatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi baik dalam ranah akademik maupun praktis, khususnya dalam pendidikan agama Kristen dan pelayanan gereja di era digital.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan studi lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji secara langsung bagaimana generasi digital mengalami dan menghidupi karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pastoral dan pendidikan iman yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan kedalaman spiritualitas Kristen, sehingga iman tidak hanya bersifat adaptif terhadap zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada karya transformasi Roh Kudus.

E. REFERENSI

- Augustine, Daniela C. "The Spirit in Word and Sacrament: Reflections on Potential Contributions of Eastern Orthodoxy to the Development of Pentecostal Liturgical Theology." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 2020): 56–72. <https://doi.org/10.1163/17455251-02901004>.
- Bennet, Hadley. "Disclosing the Spirit in Evangelical Leadership Discourse." *Religions* 16, no. 1 (January 2025): 79. <https://doi.org/10.3390/rel16010079>.
- Boiliu, Fredik Melkias. *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Alvarendra Publisher, 2025.
- Boston College, USA, and Timothy P. Muldoon. "SPIRITUALITY AS PHILOSOPHICAL PRACTICE." *The Annals of the University of Bucharest, Philosophy Series* 73, no. 1/2024 (May 2025): 37–58. https://doi.org/10.62229/aubpslxxiii/1_24/4.
- Christin I G Pakpahan, Tiniresa Lumbantoruan, Agnes Novianti Hutahaean, Roarta Agustina Marpaung, and Jakaria Nababan. "Efektivitas Pendalaman

- Alkitab Dalam Membentuk Karakter Kristiani Naposo Bulung Di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota.” *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (April 2025): 97–113.
<https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i2.1345>.
- Cox-Darling, Joanne. “Discernment or Direction: Dancing with the Spirit as We Step out in Mission The Fernley-Hartley Lecture, 2019.” *Holiness* 7, no. 1 (January 2021): 24–33. <https://doi.org/10.2478/holiness-2021-0004>.
- De Beer, Frederick J., and Jan A. Du Rand. “The Role of Spirituality in Facilitating Personal Development According to the Pauline Corpus.” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (February 2021).
<https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2677>.
- Decker, Edward E., Haley R. French, and Stephen Parker. “Pentecostal Spirituality and Counseling.” *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 2, no. 1 (December 2022). <https://doi.org/10.31380/2771-1242.1012>.
- Djone, Georges Nicolas, Catur Saputra, Nuh Gosianes, Makhtar N’diaye, and Renita Septiani. “God’s Vision and Faith as the Basis of the Effectiveness of a Church Leader’s Ministry.” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (November 2022): 73–80. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1460>.
- Feng, Jacob Chengwei. “The Wind of the Spirit Is Blowing East: Ancestors, Deities, and the Holy Spirit in the Earliest Mission to China.” *International Bulletin of Mission Research* 49, no. 2 (April 2025): 126–38.
<https://doi.org/10.1177/23969393241305978>.
- Goni, Ebenhaezer Yoshua, Henny William Booth Sumakul, and Altje Lumi. “Digital Theology as a Concept in Offering through QRIS Entering the Digital Era.” *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (August 2025): 1–19.
<https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.144>.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi, Albiner Siagian, Simion Diparuma Harianja, Ibelala Gea, Maria Widiastuti, and Liyus Waruwu. “Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 2023): 955–63.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1095>.
- Hermanin De Reichenfeld, Giovanni. “The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category.” *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 282–304.
<https://doi.org/10.1111/moth.12773>.
- Moons, Jos. “The Holy Spirit as the Protagonist of the Synod: Pope Francis’s Creative Reception of the Second Vatican Council.” *Theological Studies* 84, no. 1 (March 2023): 61–78.
<https://doi.org/10.1177/00405639221151167>.
- Munthe, Bangun, Tumpal Sirait, Bangun Bangun, and Sorta Sihombing. “The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini* 7, no. 3 (May 2023): 2641–49.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata. “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Organisasi dalam Gereja.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (May 2023): 43–54. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.75>.
- Ngguna, Apriyani Rambu, and Marthin Steven Lumingkewas. “Meaning of the Phrase ‘Worship Him Faithfully’ and the Application of Congregational Presence in Worship at GBI Taman Permata.” *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (April 2025): 149–61.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.19>.
- Nixon, Grant. “Queer Pneumatology of Friendship: Holy Spirit as a Solidaristic, Prophetic, and Erotic Friend.” *Feminist Theology* 34, no. 2 (January 2026): 201–14. <https://doi.org/10.1177/09667350251392505>.
- Nthakheni, Rendani C., and Ndidzulafhi Mudau. “Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit’s Role in Trinitarian Theology.” *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (June 2025): a53.
<https://doi.org/10.4102/ajops.v2i1.53>.
- Pasaribu, Endang. *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga*. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Philips, Gerardette. “Transformation of Personal Spirituality through Digital Technology: A Systematic Literature Review.” *FOCUS* 6, no. 2 (November 2025): 203–18. <https://doi.org/10.26593/30ys8216>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Ayuk Ausaji Ayuk, and Chandra Gunawan. “Digital Pneumatology: The Relevance and Role of the Holy Spirit in Technological Society.” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (October 2025): 57–79.
<https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.
- Resane, Kelebogile T. “Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (March 2020).
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>.
- Robeck, Cecil M. “‘We Believe in the Holy Spirit.’” *The Ecumenical Review* 77, nos. 1–2 (January 2025): 120–34. <https://doi.org/10.1111/erev.12903>.
- Simanjuntak, Yosepend. “MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS GEREJA DALAM PARTISIPASI PELAYANAN JEMAAT DI ERA DIGITALISASI.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 6, no. 1 (December 2022). <https://doi.org/10.54345/jta.v6i1.84>.
- Sinaga, Ester Magdalena, and Anita Nenoharan. *Digital Media’s Interconnection with Contemporary Spirituality and Psychological Well-Being in the 21st Century*. n.d.

Sullivan, John. "The Holy Spirit and Higher Education." *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 3 (November 2024): 359–60. <https://doi.org/10.1177/20569971241259380>.

Tanugraha, Yoas, and Ashiong Parhehean Munthe. "Building the Holy Spirit's Governance in the Lives of Modern Christians: The Dimension of Spiritual Transformation in Romans 8:1-4." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 4, no. 3 (September 2025): 307–16. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.223>.

Udnes, Øystein. "Pentecostal Spirituality: Individual, Collective, and Missional Dimensions in Light of Clark Pinnock's Pneumatology." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 12 (June 2025): 59–75. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v12.132>.

Wenk, Matthias. "An Incarnational Pneumatology Based on Romans 8.18-30: The Spirit as God's Solidarity with a Suffering Creation." *Religions* 13, no. 3 (February 2022): 191. <https://doi.org/10.3390/rel13030191>.

Yulia, Tantri, and Tjujung Setiawan. *SPIRITUALITAS JEMAAT DAN KETAHANAN IMAN DI MASA KRISIS SOSIAL: PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL*. 2025.